



DINAMIKA KOMUNIKASI ORGANISASI IPSI SULAWESI SELATAN DALAM MANAJEMEN KONFLIK PERGURUAN PENCAK SILAT

Haeril Anwar, Muhammad Akbar, Alem Febri Sonni

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan komunikasi organisasi dalam manajemen konflik antar perguruan pencak silat di bawah naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi terhadap pengurus IPSI dan perwakilan perguruan pencak silat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antar perguruan dipengaruhi oleh hambatan komunikasi yang bersifat struktural, kultural, dan interpersonal. Pola komunikasi yang hierarkis dan tidak merata membatasi akses perguruan terhadap informasi dan pengambilan keputusan organisasi. Selain itu, kuatnya identitas dan loyalitas perguruan memperbesar potensi kesalahpahaman serta konflik laten. IPSI Sulawesi Selatan telah menerapkan strategi manajemen konflik melalui dialog, musyawarah, dan negosiasi, namun efektivitasnya masih terbatas karena belum didukung oleh sistem komunikasi organisasi yang terbuka dan partisipatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan komunikasi organisasi yang inklusif dan transparan menjadi prasyarat utama bagi pengelolaan konflik yang konstruktif dan berkelanjutan dalam organisasi pencak silat.

Kata Kunci: Manajemen konflik, komunikasi organisasi, perguruan pencak silat, IPSI Sulawesi Selatan.

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang berkembang tidak hanya sebagai olahraga prestasi, tetapi juga sebagai praktik kultural yang mengandung nilai

seni, spiritualitas, dan identitas nasional. Pengakuan UNESCO terhadap pencak silat sebagai warisan budaya tak benda menegaskan perannya sebagai simbol penting pelestarian budaya Indonesia (Vai et al., 2023). Dalam praktiknya,

*Correspondence Address : anwarh24e@ms.unhas.ac.id
DOI : 10.31604/jips.v13i2.2026. 533-543
© 2026UM-Tapsel Press

pencak silat memadukan dimensi bela diri, olahraga, seni gerak, dan nilai spiritual yang berkontribusi pada pembentukan karakter serta kohesi sosial dalam masyarakat (Irnatati et al., 2022; Subekti et al., 2020). Selain menjadi cabang olahraga kompetitif, pencak silat juga merepresentasikan identitas kultural yang beragam melalui keberadaan berbagai perguruan dan gaya lokal, yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial sekaligus pemeliharaan nilai-nilai budaya di tengah dinamika globalisasi (Darmawan et al., 2023; Mardotillah & Zein, 2017).

Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) memiliki peran penting dalam mengoordinasi perguruan pencak silat di Indonesia, dengan fokus pada pengembangan, pelatihan, dan promosi pencak silat di tingkat nasional dan internasional (Ismar, 2024). IPSI berfungsi menyatukan beragam perguruan melalui penyusunan program latihan yang seragam dan penyelenggaraan kompetisi dengan standar yang jelas, guna meningkatkan kualitas atlet dari berbagai perguruan (Ramadhan et al., 2021) (Ramadhan et al., 2021). Selain itu, IPSI juga berfokus pada pengembangan prestasi atlet dengan menyediakan fasilitas pelatihan yang memadai (Wijaya, 2021). Namun, tantangan dalam koordinasi antar perguruan, seperti konflik dan persaingan yang ketat, tetap menjadi isu yang harus ditangani dengan pendekatan yang lebih sistematis dan sensitif terhadap dinamika sosial yang berkembang (Andayani et al., 2023; Kusumo & Lemy, 2021).

Sebagai kelanjutan dari upaya memperkuat identitas bangsa melalui pencak silat, Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) berperan strategis dalam mengkoordinasi berbagai perguruan pencak silat di Indonesia. IPSI bertanggung jawab atas pengembangan, pelatihan, dan promosi pencak silat, baik di tingkat nasional maupun

internasional, dengan tujuan menyatukan tradisi pencak silat yang beragam (Ismar, 2024). Salah satu fungsi utama IPSI adalah mengoordinasikan perguruan yang ada di seluruh Indonesia, mulai dari penyusunan program latihan yang seragam, penyelenggaraan kompetisi, hingga penerapan peraturan pertandingan yang komprehensif. Dengan standar yang jelas, IPSI mampu menciptakan kesamaan dalam pelatihan dan teknik, sehingga meningkatkan kualitas para atlet (Ramadhan et al., 2021).

Selain itu, IPSI juga berfokus pada pengembangan prestasi atlet melalui program pelatihan terstruktur yang berbasis hasil dan kerjasama dengan pelatih untuk meningkatkan mutu latihan serta menyediakan fasilitas yang memadai bagi para atlet (Wijaya, 2021). Namun, meskipun telah banyak upaya yang dilakukan, tantangan dalam mengkoordinasi perguruan pencak silat masih ada. Konflik antar perguruan sering kali muncul karena persaingan yang ketat dan isu-isu sosial lainnya, yang menuntut IPSI untuk lebih sistematis dalam menjalin komunikasi dan mengelola dinamika tersebut (Andayani et al., 2023; Kusumo & Lemy, 2021).

Asumsi tersembunyi bahwa pencak silat sebagai pemersatu budaya selalu harmonis terbantahkan oleh konflik antar perguruan, seperti yang terdokumentasi di berbagai daerah termasuk Sulawesi Selatan di mana IPSI Sulsel menghadapi tantangan manajemen konflik akibat persaingan eksistensi. IPSI, sebagai induk organisasi, bertanggung jawab mengoordinasikan perguruan melalui pengurus pusat, provinsi, hingga kabupaten/kota, termasuk penetapan peraturan, kompetisi, dan pembinaan atlet untuk menjaga persatuan. Di Sulawesi Selatan, fenomena ini melibatkan konflik kepentingan antar perguruan yang memerlukan intervensi IPSI, dengan

contoh kekerasan kelompok akibat sengketa sepele yang membesar (Ma'fiyah et al., 2024; Razak et al., 2025).

Konflik antara Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan PSHT Winongo di Madiun, yang berlangsung sejak 1980-an hingga 2013, dipicu oleh perpecahan internal perguruan Setia Hati dan klaim superioritas masing-masing kelompok. Bentrokan ini melibatkan ribuan massa, menimbulkan korban jiwa, dan berdampak pada warga sipil serta aparat, sering dipicu oleh vandalisme, hoaks, atau ritual pengesahan anggota baru (Ismar, 2024). Di Sulawesi Selatan, khususnya Makassar, konflik antar perguruan pencak silat juga terjadi akibat fanatisme oknum dan konflik kepentingan, menghambat manajemen organisasi IPSI Sulsel. Penanganan konflik ini membutuhkan reformasi komunikasi di level provinsi, termasuk melalui dialog, mediasi, dan integrasi teknologi untuk memantau potensi konflik (Rachman et al., 2024; Soebijantoro et al., 2012).

Keterlibatan dalam olahraga bela diri seperti pencak silat mencakup berbagai aspek, termasuk strategi komunikasi organisasi yang efektif. Namun, penelitian mengenai hambatan komunikasi dalam organisasi pencak silat masih terbatas, padahal kesenjangan ini dapat mempengaruhi manajemen, prestasi atlet, dan keberlanjutan organisasi. Hambatan komunikasi dapat muncul dari faktor-faktor seperti perbedaan tingkat pendidikan dan pengalaman anggota, kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang komunikasi yang efektif, serta difusi informasi yang tidak merata dalam organisasi (Fadhlilah et al., 2024; Pratama et al., 2024; Rahmadani & Aulia, 2023). Hal ini dapat menyebabkan kebingungan, kesalahpahaman, dan ketidakharmonisan dalam tim.

Pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai hambatan komunikasi

ini tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pelatihan, tetapi juga untuk manajemen konflik dan pengembangan jaringan sosial dalam organisasi. Memahami hambatan komunikasi dapat membantu merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi potensi konflik di antara anggota (Ulum & Indriastuti, 2024). Penelitian juga dapat mengeksplorasi metode pelatihan komunikasi yang lebih baik bagi pelatih dan atlet, serta dampaknya terhadap pengembangan jaringan sosial dalam organisasi pencak silat (Rahmadani & Aulia, 2023; Rokhim et al., 2025).

Komunikasi organisasi krusial untuk pencegahan konflik melalui saluran terbuka, dialog, dan mediasi, sehingga meminimalkan kesalahpahaman di lingkungan olahraga seperti pencak silat. Di IPSI, pola komunikasi efektif dapat meredakan konflik dengan strategi win-win dan talk strategies, tetapi sering terhambat oleh faktor teknis (fasilitas), semantik (kesalahpahaman bahasa), dan manusiawi (perilaku provokator). Pentingnya ini terlihat dari penurunan prestasi akibat miss communication antara pelatih dan atlet di cabang pencak silat.

Penelitian tentang hambatan komunikasi di organisasi olahraga bela diri seperti pencak silat masih terbatas, dengan studi spesifik seperti di IPSI Sulawesi Selatan menyoroti hambatan utama namun kurang eksplorasi solusi berkelanjutan. Kesenjangan ini mencakup kurangnya analisis mendalam terhadap faktor budaya lokal Sulawesi Selatan dalam konflik perguruan, meski ada studi kasus umum di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian ini logis difokuskan pada pengembangan model komunikasi IPSI untuk manajemen konflik, dengan hipotesis bahwa integrasi teknologi dan pelatihan dapat menjembatani hambatan teknis dan semantik (Kamarudin et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam hambatan komunikasi dalam organisasi IPSI Sulawesi Selatan dan strategi manajemen konflik yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder untuk mendukung analisisnya. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti pengurus IPSI Sulsel, pengurus perguruan, dan pihak-pihak terkait yang memahami dinamika organisasi. Selain itu, observasi langsung di lapangan dilakukan untuk memahami realitas komunikasi dan konflik di dalam organisasi (Muspawi et al., 2023).

Data sekunder meliputi dokumen, laporan penelitian sebelumnya, jurnal akademik, dan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Penggunaan data primer dan sekunder ini memberikan landasan empiris yang kuat serta memperkaya perspektif analisis. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan hambatan komunikasi dan mengidentifikasi solusi yang relevan untuk manajemen konflik dalam organisasi IPSI Sulsel (Permata et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari responden atau informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan relevansi mereka terhadap fokus penelitian. Informan utama meliputi pengurus inti IPSI Sulawesi Selatan yang memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika organisasi dan tantangan komunikasi di tingkat manajemen. Selain itu, pengurus perguruan pencak silat yang bernaung di bawah IPSI Sulsel juga dilibatkan untuk memberikan perspektif terkait interaksi antar perguruan dan konflik kepentingan yang terjadi (Talahatu et al., 2023).

Penelitian ini juga melibatkan mantan pengurus IPSI Sulsel atau pengurus lama yang memiliki pengalaman historis dalam mengelola organisasi, sehingga dapat memberikan wawasan tentang perubahan dan dinamika konflik dari waktu ke waktu. Selain itu, pelaku internal lain, seperti pelatih atau anggota senior perguruan, turut menjadi responden untuk memperkaya analisis. Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi hambatan komunikasi dan strategi manajemen konflik dalam organisasi (Sarah Sania Al Quds et al., 2023).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut (Adolph, 2016):

Wawancara Mendalam (In-depth Interview), Wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih secara purposive sampling, termasuk pengurus IPSI Sulawesi Selatan, pengurus perguruan, mantan pengurus, dan pelaku internal lainnya. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai hambatan komunikasi yang terjadi dalam organisasi, serta strategi manajemen konflik yang diterapkan. (Dalimunthe, 2017). Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan utama telah disiapkan, namun tetap memberi ruang untuk pengembangan topik sesuai dengan jawaban informan, (Adolph, 2016).

Observasi Lapangan (Field Observation), Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk mempelajari dinamika komunikasi antar perguruan dan interaksi dalam organisasi IPSI Sulsel. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana komunikasi berjalan dan bagaimana konflik dapat muncul atau diselesaikan dalam konteks nyata, (Adolph, 2016).

Studi Pustaka (Literature Study), Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari buku, jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen terkait yang dapat mendukung analisis mengenai teori komunikasi organisasi, manajemen konflik, dan hambatan komunikasi dalam organisasi. Studi pustaka membantu memperdalam pemahaman teoretis dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap permasalahan yang diteliti (Fauzan, 2023).

Ketiga teknik ini digunakan secara kombinatif untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan valid, baik dari segi kualitatif maupun dalam konteks teoritis.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah **analisis kualitatif deskriptif**. Proses analisis ini mencakup beberapa tahap sebagai berikut:

Reduksi Data, Tahap pertama adalah pengolahan data yang telah dikumpulkan, seperti transkrip wawancara dan catatan observasi. Data yang tidak relevan atau berlebihan akan disaring untuk memfokuskan pada informasi yang langsung berkaitan dengan hambatan komunikasi dan manajemen konflik dalam organisasi IPSI Sulsel, (Wardani, 2023).

Penyajian Data, Setelah data direduksi, data yang tersisa akan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena komunikasi organisasi dalam manajemen konflik. Penyajian data ini akan menggambarkan berbagai hambatan komunikasi yang muncul dalam organisasi, serta strategi yang digunakan untuk mengelola konflik.

Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah diproses. Peneliti

akan mengevaluasi pola-pola yang muncul dari wawancara dan observasi untuk menjawab tujuan penelitian, yakni memahami hambatan komunikasi dan solusi manajemen konflik. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara, namun dapat diperkuat jika data yang diperoleh konsisten dan mendukung temuan-temuan yang ada.

Dengan menggunakan teknik analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang diteliti dan menyarankan solusi yang relevan berdasarkan bukti empiris yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Selama melakukan proses penelitian, penulis memperoleh data dari beberapa informan atau narasumber yang berasal dari berbagai kalangan. Informan dipilih menggunakan teknik non probability sampling dengan cara purposive sampling dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi syarat/kriteria informan dalam penelitian ini merupakan pengurus yang menjabat sebagai pengurus dalam induk organisasi IPSI Sulsel yang sementara menjabat, pengurus IPSI demisioner untuk mengetahui pandangan sebab hambatan komunikasi organisasi dan dapat memetakan solusi dari pandangan-pandangan tersebut.

1. Prof. Hasnawi, M.Hum

Tanggal wawancara : 6 April 2025

Usia : 53 Tahun

Jabatan/Posisi dalam IPSI Sulsel : Ketua Umum

Profil :

- Ketua IPSI Sulsel (2020-2028)
- Ketua PGRI Sulsel (2019-2024)

- Wakil Rektor I Bidang Akademik UNM (2019-2023)
- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNM (2016-2020)
- Ketua IPSI Soppeng (2017-2021)

2. Dr. Fahrizal, M.Pd

Tanggal wawancara : 8 April 2021

Usia : 37 Tahun

Jabatan/Posisi dalam IPSI Sulsel : Sekretaris Umum

Profil :

- Sekretaris IPSI Sulsel (2020-2025)
- Sekretaris IPSI Kab. Bone (2016-2020)
- Dosen Tetap S1 Dan S2 di fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Makassar

3. Drs. Jhoni Mustari

Tanggal wawancara : 31 Maret 2025

Usia : 61 Tahun

Jabatan/Posisi dalam IPSI Sulsel : Sekretaris Umum Perguruan KPS Nusantara dan Ketua Dewan Wasit Juri,

Profil :

- Sekretaris Pengurus Provinsi KPS Nusantara Sulsel (2017-Sekarang)
- Ketua Dewan Wasit Juri IPSI Sulsel (2014-2020 dan 2020-2024)
- Wasit Juri Internasional

4. AKP. H. Juhadi Basuwono, S.H.

Tanggal wawancara : 20 Maret 2025

Usia : 60 Tahun

Jabatan/Posisi dalam IPSI Sulsel : Ketua Umum Perguruan Persinas ASAD Sulsel

Profil :

- Ketua Umum Perguruan Persinas ASAD Sulsel (2014-Sekarang)
- Ketua Komisi Disiplin IPSI Sulsel (2020-2024)
- Anggota Polri aktif bagian Dikbangspes Inspektur

5. Ns. Wisnu Maulana, S.Kep., M.Kes., MTDP.

Tanggal wawancara : 25 Maret 2025

Usia : 40 Tahun

Jabatan/Posisi dalam IPSI Sulsel : Wakil Ketua I Persaudaraan Setia Hati Terate Sulsel, Makassar.

Profil : Tahun 2003 - 2012 Sekretaris PSHT Cabang Makassar.

- Tahun 2007 - Skrng, Dewan Pembina UKM Pencak Silat Unhas.
- Tahun 2020 - 2025, Wakil Ketua I PSHT Cabang Makassar
- Tahun 2021-2025, Ketua Biro Pembinaan Prestasi IPSI Kota Makassar
- Tahun 2011 - 2020, Wakil Ketua III STIK GIA Makassar
- Tahun 2017-2019, Kasubag Humas & Pemasaran, Kabid Keperawatan RSUD Kota Makassar

6. Drs. Muhammad Arief H. Udding

Tanggal wawancara : 4 April 2025

Usia : 51 Tahun

Jabatan/Posisi dalam IPSI Sulsel : Ketua Umum Perguruan Tapak Suci PuteraMuhammadiyah Sulsel

Profil :

- Ketua Umum Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah Sulsel (2020-2025).

7. Sri Asmi Romawanti,

Tanggal wawancara : 4 April 2025

Usia : 38 Tahun

Jabatan/Posisi dalam IPSI Sulsel : Ketua bidang Prestasi Merpati Putih Sulsel dan Sekertaris Umum IPSI Kabupaten Kep. Selayar

Profil :

- Ketua bidang Prestasi Merpati Putih Sulsel
- Sekretaris Umum IPSI Selayar thn 2016 s.d sekarang

Dari semua informan yang telah diwawancara, keseluruhan dari mereka mengaku bagian dari IPSI Sulawesi Selatan dan atau perguruan.

Hambatan Komunikasi Organisasi IPSI Sulawesi Selatan

Table 1. Temuan Penelitian

Pola Organisasi	Bentuk Hambatan Komunikasi	Dampak ke Organisasi
Perguruan dengan basis anggota besar dan historis kuat	Dominasi komunikasi dalam pengambilan keputusan dan penyebaran informasi	Terbentuknya persepsi ketidakadilan, melemahnya kepercayaan perguruan lain terhadap IPSI
Perguruan dengan basis anggota menengah	Hambatan struktural akibat keterbatasan akses komunikasi langsung dengan pengurus IPSI provinsi	Aspirasi tidak tersalurkan secara optimal, partisipasi dalam agenda organisasi cenderung pasif
Perguruan dengan basis anggota kecil atau minoritas	Hambatan kultural dan psikologis berupa rasa terpinggirkan dan prasangka	Meningkatnya konflik laten, rendahnya keterlibatan dalam pembinaan dan pengambilan kebijakan
Perguruan yang aktif dalam prestasi kompetitif	Hambatan semantik dan perbedaan interpretasi kebijakan organisasi	Munculnya kesalahpahaman terhadap regulasi dan keputusan teknis organisasi
Perguruan yang berorientasi pada pelestarian nilai tradisi	Hambatan komunikasi interpersonal akibat perbedaan orientasi tujuan organisasi	Ketegangan antara orientasi prestasi dan orientasi kultural dalam tubuh IPSI

Relasi antar elite perguruan	Hambatan emosional dan historis akibat konflik masa lalu	Dialog organisasi tidak berjalan efektif, konflik berulang dalam momentum tertentu
------------------------------	----------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dalam IPSI Sulawesi Selatan belum berjalan secara efektif dalam mendukung manajemen konflik antar perguruan pencak silat. Hambatan komunikasi yang ditemukan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu hambatan struktural, hambatan kultural, dan hambatan interpersonal.

Hambatan struktural tampak pada pola komunikasi yang hierarkis dan birokratis, di mana alur informasi dari tingkat pengurus IPSI ke perguruan sering kali tidak berlangsung secara langsung dan terbuka. Informasi terkait kebijakan organisasi, mekanisme penyelesaian konflik, serta pengambilan keputusan strategis tidak selalu tersampaikan secara merata kepada seluruh perguruan, sehingga memicu perbedaan penafsiran dan ketegangan antar kelompok.

Selain itu, hambatan kultural muncul akibat kuatnya identitas dan ideologi masing-masing perguruan pencak silat. Setiap perguruan memiliki tradisi, nilai, dan loyalitas internal yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka menerima dan memaknai pesan organisasi. Kondisi ini menyebabkan komunikasi dari IPSI sering dipersepsi sebagai tidak netral atau cenderung berpihak pada perguruan tertentu.

Hambatan interpersonal juga ditemukan dalam bentuk prasangka, emosi kolektif, serta pengalaman konflik masa lalu yang belum terselesaikan. Hubungan antar elite perguruan dan pengurus organisasi kerap diwarnai oleh ketegangan personal, sehingga dialog

yang dilakukan tidak sepenuhnya berorientasi pada penyelesaian masalah, melainkan mempertahankan kepentingan masing-masing pihak.

Strategi Manajemen Konflik yang Diterapkan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa IPSI Sulawesi Selatan telah berupaya mengelola konflik antar perguruan melalui pendekatan dialog, musyawarah, dan negosiasi. Strategi yang dominan digunakan adalah pendekatan kompromi dan win-win solution, terutama melalui forum rapat dan pertemuan informal. Namun, efektivitas strategi tersebut masih terbatas karena tidak didukung oleh sistem komunikasi organisasi yang konsisten dan inklusif.

PEMBAHASAN

Hambatan Komunikasi dalam Perspektif Teori Komunikasi Organisasi

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya alur komunikasi vertikal dan horizontal yang terbuka untuk menjaga efektivitas organisasi (Arni, 2005; Pace & Faules, 2013). Hambatan struktural yang ditemukan dalam IPSI Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa komunikasi vertikal ke bawah dan ke atas belum berfungsi optimal sebagai sarana umpan balik dan klarifikasi kebijakan. Ketika informasi tersentralisasi pada elite organisasi, risiko distorsi pesan dan miskomunikasi menjadi semakin besar.

Dalam perspektif teori sistem organisasi, IPSI dapat dipahami sebagai sistem sosial yang terdiri dari sub-sistem perguruan dengan kepentingan dan karakteristik yang beragam. Ketidakefektifan komunikasi antar sub-sistem menyebabkan organisasi gagal mencapai keseimbangan (equilibrium), sehingga konflik kepentingan antar

perguruan menjadi sulit dikelola secara berkelanjutan.

Hambatan kultural yang ditemukan juga mempertegas bahwa komunikasi organisasi tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai dan identitas kelompok. Teori komunikasi antarbudaya dalam organisasi menjelaskan bahwa perbedaan nilai, simbol, dan makna dapat memengaruhi interpretasi pesan (Gudykunst, 2003). Dalam konteks IPSI, pesan organisasi yang tidak sensitif terhadap identitas perguruan berpotensi memperkuat resistensi dan memperdalam konflik.

Manajemen Konflik dan Kegagalan Fungsi Komunikasi

Dari perspektif manajemen konflik, konflik antar perguruan yang terjadi dalam IPSI Sulawesi Selatan mencerminkan konflik kepentingan dan konflik hubungan (relationship conflict). Thomas dan Kilmann menjelaskan bahwa efektivitas manajemen konflik sangat bergantung pada kemampuan organisasi memilih strategi yang tepat, seperti kolaborasi, kompromi, atau akomodasi. Meskipun IPSI telah menerapkan pendekatan dialog dan musyawarah, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut belum sepenuhnya bersifat kolaboratif karena masih dibatasi oleh ketimpangan komunikasi dan dominasi kelompok tertentu.

Lebih jauh, teori konflik organisasi menyatakan bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif apabila dikelola melalui komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan berbasis kepercayaan. Namun, ketika komunikasi organisasi gagal menciptakan ruang dialog yang setara, konflik justru menjadi laten dan berulang. Hal inilah yang terlihat dalam dinamika konflik antar perguruan di IPSI Sulawesi Selatan, di mana konflik cenderung muncul kembali pada momentum tertentu seperti

kompetisi atau pengambilan kebijakan strategis.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa komunikasi organisasi merupakan elemen kunci dalam manajemen konflik, khususnya dalam organisasi yang bersifat multikultural dan berbasis komunitas seperti IPSI. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya IPSI membangun sistem komunikasi organisasi yang lebih dialogis, transparan, dan inklusif agar konflik antar perguruan dapat dikelola secara konstruktif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konflik kepentingan antar perguruan pencak silat dalam organisasi IPSI Sulawesi Selatan merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persaingan prestasi atau perbedaan kepentingan institusional, melainkan sebagai persoalan komunikasi organisasi yang belum terkelola secara optimal. Hambatan komunikasi yang bersifat struktural, kultural, dan manusiawi telah membatasi alur informasi, mempersempit ruang dialog, serta melemahkan kepercayaan antar aktor organisasi. Struktur komunikasi yang hierarkis dan kurang partisipatif menyebabkan aspirasi perguruan tidak terdistribusi secara setara, sementara kuatnya identitas dan loyalitas internal perguruan mendorong munculnya sikap eksklusif dan prasangka yang memperdalam konflik laten. Meskipun IPSI Sulawesi Selatan telah menerapkan strategi manajemen konflik melalui dialog, musyawarah, dan negosiasi dengan orientasi win-win, efektivitas pendekatan tersebut masih terbatas karena belum ditopang oleh sistem komunikasi organisasi yang transparan,

inklusif, dan berkelanjutan. Temuan ini mengisi celah penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan konflik pencak silat dalam kerangka pembinaan olahraga atau konflik terbuka, dengan menghadirkan perspektif komunikasi organisasi untuk membaca konflik kepentingan yang bersifat laten dan struktural di tingkat induk organisasi. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada fokus wilayah dan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks geografis, mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta mengeksplorasi peran kepemimpinan komunikasi, budaya organisasi, dan media komunikasi digital dalam membangun manajemen konflik yang lebih adaptif dan berkeadilan di lingkungan organisasi pencak silat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Beasiswa Komdigis atas dukungan pendanaan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Dukungan tersebut berkontribusi secara signifikan dalam menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, serta penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan nonakademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, R. D., Huda, M. M., & Taufiq, A. (2023). Collaborative Governance Dalam Menjaga Kamtibmas Di Kampung Pesilat Kabupaten Bojonegoro. *Jian*, 7(1), 38-44. <https://doi.org/10.56071/jian.v7i1.662>

Dalimunthe, S. F. (2017). Manajemen Konflik Dalam Organisasi. *Bahas*, 27(1).

<https://doi.org/10.24114/bhs.v27i1.5657>

Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). Pencak Silat Dan Nilai Sosial Dalam Masyarakat. *Penjaga Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1), 28-35. <https://doi.org/10.55933/pjga.v4i1.668>

Fadhlilah, A. A., Abdillah, M. I., Riyadi, F. Y., Suryani, M., Rivaldo, R., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Peran Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Olahraga Pencak Silat Di Masa Depan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2), 302-314. <https://doi.org/10.55081/jumper.v4i2.1642>

Fauzan, R. (2023). Etika Komunikasi Dalam Organisasi Perspektif Al-Quran. *Al-Idzaah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 57-66. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v5i1.3659>

Irnatati, I., Santos, M. H. D., & Rijaluddin, K. (2022). Pengaruh Metode Latihan Skipping Dan Hop Jump Terhadap Kecepatan Tendangan Lurus Pada Atlet Pencak Silat Persaudaraan Hidayah Sejati Al Hijrah Bone. *SFJ*, 2(2), 47-54. <https://doi.org/10.36312/sfj.v2i2.27>

Ismar, M. H. R. (2024). Implementasi Wearnotch Sensor Untuk Pemantauan Gerakan Pada Seni Beladiri Pencak Silat. *Jureng*, 15(2), 37-44. <https://doi.org/10.24905/jureng.v15i2.45>

Kamarudin, K., Mildawati, R., Sasmarianto, S., Makorohim, M. F., & Auliayasari, R. (2025). Pelatihan Pemahaman Peraturan Pertandingan Pencak Silat Terbaru Tahun 2022 Pada Kelompok Kerja Guru Olahraga (Kkgo) Se Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1162-1165. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.42321>

Kusumo, E., & Lemy, D. M. (2021). Pengembangan Budaya Pencak Silat Sebagai Atraksi Pariwisata Budaya Di Indonesia (Studi Pada Perguruan Pencak Silat Merpati Putih). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(1), 75-80. <https://doi.org/10.26905/jpp.v6i1.5872>

Ma'fiyah, M., Hanum, N., & Utomo, N. (2024). Penguatan Kelembagaan Melalui Komunikasi Dan Manajemen Organisasi Yang Efektif. *Iqtis*, 2(1), 27-45. <https://doi.org/10.32493/iqtis.v2i1.38883>

Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat : Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi*

Isu-Isu Sosial Budaya, 18(2), 121-133. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p121-133.2016>

Muspawi, M., Rahman, I. A., & Hanapi, M. H. (2023). Eksistensi Konflik Di Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 445. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.514>

Permata, A. Q., Lubis, K., & Ginting, R. (2021). Komunikasi Organisasi Dalam Manajemen Konflik. *Komunika*, 17(1). <https://doi.org/10.32734/komunika.v17i1.6805>

Pratama, W. H., Razzaq, A., & Walian, A. (2024). Seni Bela Diri Pencak Silat Bunga Islam Indonesia Sebagai Media Dakwah Di Desa Tirta Mulya Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. *Pjpi*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.799>

Rachman, A., Kurniawan, R. A., Muslihah, I., & Nugraheni, N. H. (2024). Visualization of the Loyal Heart Lotus Brotherhood Symbol Through Mobile Phone-Based Augmented Reality Media. *Artcomm Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 7(2), 161-174. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v7i2.874>

Rahmadani, F., & Aulia, P. (2023). Hubungan Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Peak Performance Atlet Pencak Silat SMI Bukittinggi. *Jurnal Edutrained Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(1), 27-39. <https://doi.org/10.37730/edutrained.v7i1.207>

Ramadhan, K., Hendarto, S., & Satyawan, B. (2021). Management of Pencak Silat Achievement in IPSI Klaten Regency in 2015-2019. *Phedheral*, 17(2), 1. <https://doi.org/10.20961/phduns.v17i2.51444>

Razak, F. J., Mukti, I., & Nurdyansya. (2025). Analisis Efektivitas Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi(studi Kasus Di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurmie*, 2(6), 452-464. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.498>

Rokhim, M. D. A., Purnomo, A. M. I., & Lusianti, S. (2025). Pandangan Masyarakat Terhadap Pencak Silat Saat Ini Di Kabupaten Nganjuk. *Sport Science and Health*, 7(4), 199-205. <https://doi.org/10.17977/um062v7i42025p199-205>

Sarah Sania Al Quds, N., Syaiful Arif, N., Ahmad Hafi Iroqi, N., & Mu'alimin, N. (2023).

Literature Review Bentuk-Bentuk Konflik Dalam Organisasi. 1(1), 8-17.
<https://doi.org/10.62017/jimea.v1i1.81>

Soebijantoro, S., Nurcahyo, A., & Hartono, Y. (2012). Rekonsiliasi Konflik Antarperguruan Silat Di Madiun (Studi Historis Sosiologis). *Agastya Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2(1).
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.770>

Subekti, N., Sistiasih, V. S., Syaukani, A. A., & Fatoni, M. (2020). *Kicking Ability in Pencak Silat, Reviewed From Eye-Foot Coordination, Speed, and Ratio of Limb Length-Body Height.* <https://doi.org/10.14198/jhse.2020.15.proc2.36>

Talahatu, G. I., Manafe, L. A., Rahardjo, K. A., Emmywati, E., & Sukatmadiredja, N. R. (2023). Analisis Iklim Organisasi Pada Michael Tj Gelato. *Eco-Fin*, 5(3), 167-173.
<https://doi.org/10.32877/ef.v5i3.779>

Ulum, S., & Indriastuti, Y. (2024). Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Organisasi Pencak Silat: Studi Kasus Pada Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Semolowaru Elok Dalam Meminimalisir Konflik Di Surabaya. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.2228>

Vai, A., Ahmadi, D., Yulianti, M., & Dahrial, D. (2023). Riau Pencak Silat at POMNAS XVII 2022 Padang: What Are the Tactics for Competing Pencak Silat Fighters? *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(05). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-54>

Wardani, S. (2023). Komunikasi Organisasi Sebagai Kunci Efektivitas Dan Produktivitas Dalam Lingkungan Ekonomi Modern. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 242-247.
<https://doi.org/10.56145/ekonomibisnis.v3i2.151>

Wijaya, M. R. A. (2021). Penguanan Mutu Pelatih IPSI Kota Pekalongan. *Jurnal Abdimas Muri*, 1(2).
<https://doi.org/10.33222/jmuri.v1i2.1340>